

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam rangka menjawab penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, peneliti telah melakukan pengumpulan data tentang kejadian ikterus neonatorum dini dan berat badan lahir bayi di RSUD Wates. Penelitian ini dilakukan di RSUD Wates pada tanggal 16-26 April 2019 tepatnya di ruang perinatal, ruang bersalin dan ruang rekam medis. Berdasarkan observasi, dalam pemeriksaan terkait ikterus neonatorum, bidan di RSUD Wates khususnya di ruang perinatal menjalankan tugas tersebut berdasarkan *advise* dokter yang bertanggung jawab. Data yang menjadi sampel pada penelitian ini diambil pada register ruang perinatal di RSUD Wates tanggal 1 Januari sampai 31 Desember 2019. Berdasarkan data penelitian dari 2434 jumlah kelahiran di RSUD Wates tahun 2017 dilakukan pemilihan sampel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh subjek penelitian sebanyak 250 responden.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Adapun hasil dari penelitian ini disajikan sebagai berikut.

1. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik subyek penelitian berfungsi menggambarkan (deskriptif) karakteristik bayi yang dirawat di ruang perinatal RSUD Wates. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui proporsi setiap karakteristik tertentu dan dapat disajikan perhitungan tersebut kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi frekuensi subyek penelitian berdasarkan karakteristik di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Berat Badan Lahir Bayi		
BBLR (<2500 gr)	35	14
BBLN (\geq 2500 gr)	215	86
Total	250	100
Kejadian Ikterus Neonatorum Dini		
Ikterus	88	35,2
Tidak Ikterus	162	64,8
Total	250	100
Jenis Persalinan		
Tindakan (SC dan VE)	151	60,4
Spontan / Normal	99	39,6
Total	250	100

Sumber: Data Sekunder RSUD Wates Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa dari 250 responden sebagian besar memiliki berat badan lahir normal (>2500 gram) sebanyak 215 bayi (86%), tidak mengalami ikterus sebanyak 162 bayi (64,8%), dan jenis persalinan dengan tindakan sebanyak 151 bayi (60,4%).

2. Rasio Prevalensi Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Dini di RSUD Wates Tahun 2017

Tabel 8. Tabel silang rasio prevalensi berat lahir rendah terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Berat Badan Lahir Bayi	Kejadian Ikterus				Jumlah		p-value	RP	Confidence Interval (CI)	
	Ikterus		Tidak Ikterus		n	%			Lower	Upper
	n	%	N	%						
BBLR (<2500 gr)	25	71,4	10	28,6	35	100	0,001	2,438	1,815	3,274
BBLN (\geq 2500 gr)	63	29,3	152	70,7	215	100				

Sumber: Data Sekunder RSUD Wates Tahun 2017

Tabel 8 menunjukkan ikterus neonatorum dini pada bayi dengan berat badan lahir rendah (71,4%) lebih besar daripada ikterus neonatorum dini pada bayi dengan berat badan lahir normal (29,3%). Dari hasil analisis didapatkan $p\text{-value} = 0,001$ sehingga $p\text{-value} < 0,05$ dengan rasio prevalensi 2,438 (95% CI = 1,815-3,274). Hal ini berarti bayi dengan berat badan lahir rendah merupakan faktor risiko timbulnya ikterus neonatorum dini di RSUD Wates 2017. Sehingga dapat diartikan bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah berpeluang mengalami ikterus neonatorum dini 2 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi dengan berat badan lahir normal.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Subyek Penelitian

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi di RSUD Wates Tahun 2017 mengalami jenis persalinan dengan tindakan (SC dan VE) sebanyak 60,4%. Hal ini menurut Dutton (2012) salah satu faktor risiko timbulnya Ikterus neonatorum yaitu faktor maternal karena persalinan *Caesarean Section*. Salah satu keadaan *Neonatus* yang menyebabkan terjadinya Ikterus adalah akibat kekurangan ASI yang biasa disebut *Breastfeeding jaundice*.²⁴ Subyek penelitian dengan berat badan lahir rendah sebesar 14%, dan subyek dengan ikterus neonatorum dini sebesar 35,2%.

2. Rasio Prevalensi Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Dini di RSUD Wates Tahun 2017

Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Wates menunjukkan bahwa bayi yang mengalami berat badan normal (>2500 gram) 29,3% mengalami ikterus neonatorum dini, sedangkan prosentase bayi dengan berat badan lahir rendah (<2500 gram) mengalami ikterus neonatorum dini lebih besar yaitu sebanyak 71,4%. Dwi (2018) mengemukakan bahwa berat lahir merupakan salah satu faktor golongan resiko tinggi terkait dengan terjadinya ikterus neonatorum.²⁵ Banyak bayi baru lahir terutama bayi kecil (bayi dengan berat lahir <2500 gram) mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupan.

Hasil analisis *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* < 0,05 yaitu sebesar 0,001 RP 2,438 (95% CI = 1,815-3,274). Hal ini menunjukkan bahwa berat badan lahir rendah pada bayi merupakan faktor risiko atau dapat meningkatkan kejadian ikterus neonatorum dini pada bayi. Kemudian, dari nilai Rasio Prevalensi sebesar 2,438, berarti bayi yang memiliki berat badan lahir rendah dibawah <2500 gram berpeluang mengalami ikterus neonatorum dini 2 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang memiliki berat badan lahir normal.

Bayi dengan berat badan lahir rendah dapat meningkatkan kejadian ikterus neonatorum dini. Helen (2011) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang mengalami hubungan dengan ikterus neonatorum, hubungan tersebut terdiri dari gejala mayor dan minor seperti tingkat pendidikan. Gejala mayor

yang dimaksud adalah berat badan lahir rendah, defisiensi enzim G6PD, ABO inkomtabilitas²⁵.

Ikterus neonatorum dini lebih sering terjadi pada bayi dengan berat badan lahir rendah karena pertumbuhan organ tubuh bayi belum maksimal bila dibandingkan pada bayi dengan berat badan normal terutama pada organ hati.¹⁰ Hal ini diperparah oleh sel hemopoetik yang mulai berkurang, walau memakan waktu yang sedikit lama. Enzim hati belum aktif benar pada waktu bayi baru lahir, daya detoksifikasi hati pada neonatus juga belum sempurna.⁵ Sehingga terjadi penumpukkan kadar bilirubin dan menyebabkan warna kuning pada permukaan kulit.²⁶

Bayi yang memiliki berat badan lahir rendah dapat menyebabkan tidak adanya atau berkurangnya jumlah enzim yang diambil atau menyebabkan pengurangan reduksi bilirubin oleh sel hepar, selain itu pada BBLR kenaikan bilirubin serum cenderung sama atau sedikit lebih lambat daripada kenaikan bilirubin pada bayi cukup bulan tetapi jangka waktunya lebih lama yang biasanya mengakibatkan kadar bilirubin yang lebih tinggi.²⁷

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohani dan Rini (2017) bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ikterus neonatorum dengan *p-value* $0,000 < 0,05$ dan nilai OR= 3,084 yang berarti bayi dengan berat badan lahir rendah berisiko 3,084 kali untuk mengalami ikterus neonatorum dibandingkan bayi dengan berat lahir normal.²⁸ Penelitian oleh J F Watchko, M J Maisels (2013) bahwa berat badan lahir rendah pada bayi merupakan faktor risiko kejadian ikterus

neonatorum dini pada bayi.²⁹ Penelitian lainnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Bahar (2017) di RSKDIA Siti Fatimah Makasar. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pendapat pengaruh antara berat badan lahir dengan kejadian ikterus neonatorum dengan *p-value* 0,001. Berat badan lahir bayi yang kurang dari normal dapat mengakibatkan berbagai kelainan yang timbul dari dirinya, seperti bayi akan rentan terhadap infeksi yang nantinya menimbulkan ikterus neonatorum yang banyak dialami bayi pada minggu pertama kehidupannya karena kurang sempurnanya alat-alat dalam tubuhnya baik anatomi maupun fisiologi.³⁰